

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian dan pengolahan temuan lapangan terkait dengan Dinamika Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga Buruh Pabrik dan Siasat Buruh (*Coping Strategies*) dalam mengatasi persoalan-persoalan hidup keluarganya, dapat disimpulkan bahwa jawaban empirik terhadap pertanyaan penelitian tidak jauh berbeda dengan jawaban teoritik yang telah dibangun sebagaimana dirumuskan dalam hipotesis kerja. Dengan demikian, konsep yang dibangun dalam hipotesis kerja mengarahkan dan mendekatkan peneliti pada penemuan jawaban masalah yang diteliti, penelitian ini juga mampu memahami proses kehidupan buruh pabrik yang dilihat dari nilai-nilai, pola perilaku, stratifikasi sosial serta peran-peran lainnya yang dimainkan buruh pabrik dalam upayanya untuk menjaga kelangsungan hidup keluarganya serta memahami pula tentang upaya-upaya difersivikasi yang dilakukan buruh dalam mengatasi persoalan-persoalan hidup dalam keluarganya. Temuan-temuan itu dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dinamika kehidupan buruh pabrik dengan keragaman pekerjaan lain yang dilakukannya untuk memperoleh penghasilan tambahan menunjukkan variasi, selain bekerja sebagai buruh, mereka juga menjadi pedagang, peternak, pengrajin, tukang kayu, sopir angkot, calo dan jasa lainnya. Selanjutnya memahami peran buruh pabrik yang dijalankan dalam lingkup keluarganya

maupun hubungannya sebagai anggota dalam masyarakat dapat disimpulkan bahwa setiap anggota keluarga buruh dalam penelitian ini secara tegas mempunyai uraian tugas terkait hak dan kewajibannya dalam keluarga, maupun tuntutan untuk mengembangkan potensi ekonomisnya, hanya saja peneliti melihat ini sebagai suatu kemandegan karena meskipun setiap anggota dalam keluarga melakukan upaya untuk keluar dari persoalan ekonomi namun keberhasilan mereka tidak bergerak ke arah peningkatan yang lebih mapan, namun cenderung apa yang sudah mereka lakukan terbatas pada kenyataan cukup untuk bertahan dan mempertahankan hidupnya semata.

2. Alih dan diversifikasi pekerjaan menjadi salah satu cara buruh untuk mengatasi persoalan kekurangan uang tunai akibat minimnya upah yang diterima, pengurangan jam kerja dan ancaman PHK. Dari sana terlihat, status resmi sebagai buruh pabrik bisa menjadi semacam jaminan yang cukup penting bagi institusi-institusi penopang buruh seperti warung, arisan, kredit, koperasi, dan sebagainya. Strategi yang mereka lakukan dalam menghadapi kesulitan keluarganya tersebut mencakup; mengoptimalkan sumber daya manusia yang ada dalam keluarganya, penekanan/ pengendalian pengeluaran, pemanfaatan jaringan. Semua itu dilakukan buruh guna mengantisipasi kesulitan buruh dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarganya seperti kebutuhan makanan, pakaian, perumahan, kesehatan dan pendidikan. Diluar kebutuhan dasar, buruh juga senantiasa dihadapkan pada kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan yang berhubungan dengan perayaan atau ritual daur hidup, seperti pernikahan, sunatan dan kebutuhan akan barang-barang berharga.
3. Dinamika Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga Buruh Pabrik dalam lingkup hubungannya dengan peran lain yang dilakukan buruh guna menambah penghasilan

keluarga, maupun penilaian subyektif terhadap status sosial mereka (stratifikasi) yang dilihat dari kepemilikan rumahnya, wilayah tempat tinggalnya, pekerjaan atau profesinya, pendapatannya, serta norma-norma yang terbangun dalam keluarganya yang juga dikaitkan dengan siasat (coping strategies) yang dilakukan buruh pabrik dalam menghadapi persoalan hidup keluarganya menunjukkan pada kenyataan bahwa keluarga buruh pabrik tidak terlepas dari permasalahan sosial ekonomi keluarganya. Dinamika dan mobilitas mereka dalam pekerjaan relatif tinggi, dalam rangka menanggapi kesulitan dan tekanan tersebut pada dasarnya keluarga sebagai institusi mempunyai strategi yang cukup handal, mereka adalah kelompok dengan seperangkat aset yang ada di seputar diri dan lingkungannya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sekecil apapun mereka pada kenyataannya mempunyai potensi untuk berusaha bertahan hidup dalam ketertekanan.

## **5.2. SARAN**

1. Penelitian merupakan suatu upaya akademik yang perlu didukung penelitian lebih lanjut, dengan penelitian kualitatif yang peneliti lakukan diharapkan semakin banyak konsep yang dibangun dari proposisi hipotetik baru yang dirumuskan untuk menjelaskan fenomena yang selanjutnya bisa memperkaya khazanah pengembangan kajian sosiologi antropologi.
2. Kajian ini harus dimulai dengan meneliti dan menempatkan keluarga sebagai institusi penting dalam masyarakat demikianpun terhadap keluarga buruh pabrik yang seringkali mendapatkan banyak persoalan terkait dengan

kelangsungan hidup dalam keluarganya. Pada kenyataannya keluarga buruh pabrik dibekali serangkaian kemampuan yang sangat kuat untuk menghalau segala kesulitan yang digulirkan efek industri yang menjadikan mereka menjadi stagnan sebagai titik pangkal penyebabnya, oleh karena itu belum terlambat meskipun setiap saat selalu menjadi sorotan bahwa industri harus merubah paradigma kerjanya meskipun sulit, untuk menempatkan buruh sebagai fatner atau keluarga sehingga ada hubungan yang saling mendukung dan menguatkan.

3. Tatkala buruh melakukan banyak upaya untuk mencari pekerjaan lain guna menambah penghasilan maka akan berdampak serius terhadap keutuhan keluarga, tidak banyaknya waktu yang bisa dicurahkan untuk anggota keluarga menimbulkan hubungan diantara mereka menjadi kaku dan terbatas, Posisi seorang suami pada kelas pekerja / buruh dimana jabatan yang mereka dapatkan tidak mempunyai nilai imbalan finansial yang tinggi maupun status yang tinggi dan kelemahan secara finansial mendorong dia untuk memainkan peran autoriter dalam keluarga, entah itu sebagai kompensasi bagi posisi jabatannya yang kurang menguntungkan atau untuk mengamankan wibawa serta prestisnya yang goyah dalam keluarga.
4. Jika dibandingkan dengan masa sulit pada awal perkemangan industri tahun 1980an ada perbedaan signifikan yaitu; alternatif yang dilakukan untuk bertahan hidup pada masa itu sangat mendasar karena masih dihadapkan pada usaha untuk mengganti kebutuhan-kebutuhan pokok dengan alternatif yang jauh lebih rendah misalnya menggantikan pangan mereka dengan gabeng dan

oyek yang dalam situasi normal biasa digunakan sebagai makanan ternak. Namun apakah perbedaan alternatif usaha bertahan hidup ini merupakan satu kewajaran, ataukah sebagai *degradasi*, kemunduran yang sangat berarti karena tidak sepadan dengan perkembangan industri yang sudah dicapai.

5. Di sini, pemerintah punya tanggung jawab besar dalam mengatur, menata dan memperbaiki ketegangan hubungan antara pengusaha dan buruh yang timpang. Tidak hanya pemihakan kepada kaum buruh yang diperlukan, tetapi juga bagaimana menata negeri ini menjadi aman dan makmur untuk berinvestasi dengan semangat hubungan industrial yang seimbang dan saling menghargai perannya masing-masing. Sehingga tidak terjadi arogansi, baik di pihak pemilik modal (pengusaha) ataupun di kalangan buruh.
6. Agar kehidupan keluarga buruh pabrik bergerak kearah yang lebih maju penting adanya keberpihakan pemerintah melalui aturan atau perundang-undangan yang menempatkan buruh dan keluarganya dihargai secara lebih tinggi baik secara sosial maupun ekonomis. Bukan berarti peraturan dan perundang-undangan saat ini tidak ada tapi pada kenyatannya memang jauh dari keberpihakan kepada peningkatan kesejahteraan buruh.
7. Untuk lebih memberikan kesempatan secara ekonomis kepada buruh pabrik tidak keliru jika koperasi-koperasi diperusahaan tempat mereka bekerja dikembangkan lebih jauh khususnya menjadi mitra usaha anggota keluarga buruh dalam mengembangkan usahanya diluar pabrik.

8. Keutuhan keluarga tentunya menjadi harapan setiap orang begitupun bagi keluarga buruh pabrik, salah satu dari sekian banyak usaha yang dilakukan untuk menjaga keutuhan keluarga tersebut dikuatkan dengan pendekatan keagamaan, untuk membangun jiwa sabar, membangkitkan etos kerja dan kebesaran hati untuk terus berusaha.
  
9. Revisi UU Ketenagakerjaan yang isunya sedang bergulir di parlemen saat ini hendaknya tidak merepresentasikan kepentingan para pemilik modal. Lebih dari itu, pemerintah juga DPR harus tegas untuk menempatkan kaum buruh bukan semata-mata sebagai faktor produksi, tetapi juga pelaku produksi dan mitra pengusaha yang bisa menentukan maju mundurnya perusahaan. Buruh juga harus ditempatkan sebagai subjek yang bisa menentukan keberhasilan dan kegagalan dunia ketenagakerjaan di Indonesia. Untuk mendukung hal itu, pemerintah harus bisa melepaskan diri dari stigma dan kesewenang-wenangan terhadap kaum buruh. Pemerintah hendaknya tidak lagi memanipulasi politik perburuhan dalam kerangka buruh murah. Pemerintah harus berani mereformasi paradigma yang menempatkan kaum buruh pada posisi rendah menuju peningkatan kesejahteraan kaum buruh dengan daya tawar yang tinggi. Hal ini penting bagi pemerintah demi melihat politik jangka panjang, yaitu bagaimana memenuhi tanggung jawab negara atas pekerjaan dan penghidupan yang layak.